

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI
METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS
VIII MTS NEGERI 3 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH :

ASTIN NUR AFIANI

NIM : 211417003

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2021

ABSTRAK

Nur Afiani, Astin, 2021, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo, Skripsi.* Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata kunci : Hasil Belajar, Metode Diskusi, IPS Terpadu

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut siswa untuk memahami berbagai permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi pola kompetensi dan inteligensi yang dibutuhkan untuk berkiprah pada abad ke-21. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi. Guru harus bisa memberikan sebuah metode pembelajaran yang dapat memacu semangat siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Sehingga dari kegiatan tersebut dapat berimbas pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan proses penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII (2) menjelaskan hasil penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII (3) menjelaskan faktor penghambat dan pendukung penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini dirancang dengan rancangan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data yang dilaksanakan di MTs Negeri 3 Ponorogo dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara yang dilakukan berulang kali digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) penerapan metode diskusi yang diterapkan di MTs Negeri 3 Ponorogo mengacu pada model pembelajaran berbasis masalah atau PBL yang secara umum langkah-langkahnya meliputi (a) orientasi siswa pada masalah (b) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (c) membimbing pengalaman individual atau kelompok (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (d) menganalisis dan mengevaluasi. (2) Dan adapun hasil dari peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu (a) Hasil belajar kognitif atau pengetahuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai terus meningkat. (b) hasil belajar afektif yaitu terdapat perubahan terhadap sikap siswa yang mendorong untuk bersikap toleransi sosial yang tercermin dalam kelompok untuk saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, tumbuh saling menghargai pendapat orang lain. (c) hasil belajar psikomotor siswa begitu aktif dan antusias dalam pembelajaran baik ketika bertanya, menjawab ataupun menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain. (3) Faktor penghambat dan pendorong dalam penerapan metode diskusi yaitu ada faktor internal dan eksternal yang berasal dari dalam diri siswa maupun guru baik berasal dari lingkungan belajar siswa, semangat dan motivasi siswa, sumber belajar dan pengetahuan guru.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Astin Nur Afiani

NIM : 211417003


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Peran Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi Pada
Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosyah.

Pembimbing


Dr. M. Shibat, M.Ag
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, 06 Oktober 2021

Mengetahui

Ketua

Jurusan Tadris IPS



Dr. M. Saifuddin Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Astin Nur Afiani
NIM : 211417003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI
METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS
VIII MTS NEGERI 3 PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 19 November 2021

Ponorogo, 19 November 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, L.c., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Penguji I : Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

Penguji II : Dr. Mukhibat, M.Ag.

(*Syafiq*)
(*Maryam Yusuf*)
(*Mukhibat*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astin Nur Afiani

NIM : 211417003

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MELALUI METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS
TERPADU DI KELAS VIII MTS NEGERI 3 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 November 2021

Penulis



(Astin Nur Afiani)

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astin Nur Afiani

NIM : 211417003

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Astin Nur Afiani
NIM. 211417003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Djamarah banyak peran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, yaitu inspirator, informator, organisator, motivator, inisiatif, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.¹ Berdasarkan hal tersebut guru memiliki peranan utama dalam pembangunan pendidikan terutama pendidikan yang diselenggarakan di sekolah serta yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Menurut UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukannya masyarakat, bangsa, dan Negara.

¹ Edy Suryanto, *Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Kajian Teoritik dan Budaya*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 287.

Pendidikan adalah bentuk pola pembiasaan yang terus diulang-ulang.² Pola pembelajaran yang berulang-ulang secara terus menerus haruslah mampu diterapkan agar bisa membentuk kognitif, afektif dan psikomotor siswa dengan baik. Pola pembiasaan yang berulang-ulang terutama akan membentuk ranah afektif yang berwujud dalam bukti sikap yang positif dan menetap. Hal tersebut juga akan dapat terjadi jika penguasaan pengetahuan dan pengalaman peserta didik harus dialami oleh seluruh pancaindra. Salah satu strategi yang dapat diterapkan seorang guru dengan memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan. Selain pendidikan sebagai pola pembiasaan yang terus diulang-ulang. Pendidikan sebagai proses seumur hidup tidak akan mungkin dapat berlangsung sepanjang umur kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, bila sikap siswa hanya siap mendengarkan saja.³

Hasil belajar atau yang sering disebut dengan prestasi belajar adalah perubahan perilaku peserta didik sehingga ia memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran atau prestasi belajar adalah perilaku secara keseluruhan yang mencakup sebagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴ Pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁵

Hamdani mengemukakan prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan

² Ngadiyo, *Buah Segar Pendidikan*, (Sukoharjo: Dio Media, 2018).

³ Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2019)

⁴ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 51.

⁵ DEPDIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 895.

psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.⁶ Salah satu pelajaran yang sangat penting dipelajari terutama sebagai dasar dalam bermasyarakat adalah IPS.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan sewaktu mengikuti kegiatan magang II pada 9 Oktober 2020 di MTs Negeri 3 Ponorogo peneliti menemukan sebuah kejanggalan dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII. Dimana nilai siswa sewaktu mengikuti kegiatan PTS (Penilaian Tengah Semester) semester ganjil ada yang dibawah KKM. Sedangkan pihak sekolah memberi KKM di atas 75 tentu ini menjadi suatu sorotan bagi peneliti. Selain itu peneliti juga diberi tugas untuk mengevaluasi setiap kali pembelajaran dan hasil belajar yang ditunjukkan masih ada beberapa siswa yang nilainya dibawah KKM.

Peneliti juga mendapat berbagai pengalaman ketika melaksanakan observasi magang I pada hari senin, 7 Oktober 2019 yaitu terutama pengalaman yang kurang menyenangkan ketika proses belajar mengajar. Salah satu pengalaman yang telah peneliti alami sewaktu melakukan observasi dalam pembelajaran IPS yaitu banyaknya siswa meninggalkan pelajaran sebelum pelajaran selesai, tidur waktu pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak jarang juga ada beberapa yang memilih keluar kelas untuk membeli jajan di kantin sekolah. Ketika jam pelajaran IPS telah selesai, peneliti mencoba mewawancarai beberapa siswa, kemudian mereka beralasan mata pelajaran IPS membosankan, terlalu banyak bacaan

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 138.

dan sulit dipahami, selain itu beranggapan bahwa guru galak dan terlalu banyak memberikan tugas.

Disini siswa mengalami titik kebosanan atau bisa disebut kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar ialah suatu kondisi dimana siswa dalam keadaan belajar tetapi sebenarnya yang ia lakukan adalah kesia-siaan karena pada saat itu ia tidak dapat mengolah informasi yang masuk kedalam otaknya.⁷ Selain itu pendukung juga pendapat dari Darmansyah bahwasannya suasana membosankan atau tidak menyenangkan yang mereka terima, justru akan memicu bereaksinya otak reptil. Bereaksinya otak reptil itu akan memunculkan berbagai tindakan dan perilaku peserta didik yang bukan saja tidak mendukung terciptanya proses pembelajaran bermutu, melainkan dapat merusak pembelajaran. Reaksi yang terlihat dari setiap individu biasanya muncul stress, bosan, mengantuk, hilang motivasi, sering izin keluar kelas, ngobrol sama teman, dan lain-lain.⁸

Kejadian yang peneliti alami diatas mengindikasikan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran. Seringnya siswa mendapat lingkungan belajar yang tidak menyenangkan justru berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Banyak pakar berpendapat bahwasannya tidak terciptanya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi. Namun faktor yang paling berpengaruh atas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah adalah guru.

Berdasarkan fakta yang peneliti dapati mengindikasikan bahwa mata pelajaran IPS termasuk salah satu mata pelajaran yang kurang disukai siswa. Anggapan ini tentunya juga karena pengaruh kurang bervariasinya metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Disini guru sering menggunakan metode

⁷ Ayunda Rohmah “*Solusi Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Dengan Metode Mind Mapping*” Jurnal Kalimaya, Vol. 4, No. 2, 2016.

⁸ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 11.

ceramah, tentunya akan membawa kebosanan pada siswa, terutama pada mata pelajaran IPS yang sering dianggap sebagai mata pelajaran hafalan saja.

Menurut Darmansyah siswa sering dihadapkan pada situasi yang tidak bersahabat diakibatkan karena ketidakmampuan guru memberikan stimulus yang tidak menyenangkan. Tindakan guru sering membuat mereka stress, jenuh, bosan dan tidak nyaman dalam pembelajaran.⁹ Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwasannya guru sebagai *stakeholder* yang menjalankan roda berjalannya proses pembelajaran. Maka dari itu sebagai seorang guru harus mampu menyuguhkan strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk para siswa.

Menurut Dryden dan Vos yang dikutip oleh Darmansyah mengungkapkan bahwa bila guru mampu merancang strategi yang tepat, maka ruang kelas dapat menjadi “rumah” tempat siswa tidak hanya terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga mencari tempat mereka belajar, mengakui dan mendukung orang lain, tempat mereka mengalami kegembiraan dan kepuasan, memberi dan menerima, belajar dan tumbuh.¹⁰ Dari uraian di atas, strategi pembelajaran harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti kutipan di atas mampu menjadi “rumah” yang memberikan suasana yang nyaman tempat mengalami kegembiraan.

Sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus keaktifan siswa dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Metode diskusi dipandang sebagai metode yang dapat memacu keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, karena dalam metode ini siswa dituntut dapat mengemukakan ide dan argumentasinya selama proses belajar mengajar. Diharapkan dengan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran IPS, akan menarik

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

minat siswa mengikuti kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari observasi ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

”Terdapat beberapa siswa yang mengantuk bahkan tidur dalam proses pembelajaran, siswa juga ada yang tidak fokus dan berkonsentrasi dalam mendengarkan materi yang dijelaskan guru. Hal ini disebabkan oleh kurang bervariasinya metode penyampaian guru yang sering menggunakan metode ceramah sehingga berakibat terhambatnya tercapainya tujuan pembelajaran secara penuh dan berimplikasi pada menurunnya hasil belajar siswa”

Berkenaan dari hasil observasi dan permasalahan yang ada tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa, maka permasalahan ini penting dan perlu diteliti lebih mendalam, untuk itu penulis berkeinginan meneliti lebih mendalam penelitian ini dengan mengambil lokasi penelitian di MTs Negeri 3 Ponorogo dengan judul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada kegiatan metode diskusi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang berperan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa. jadi, berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode diskusi sebagai peran peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan metode diskusi sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode diskusi sebagai peran peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode diskusi sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan *khazanah* keilmuan khususnya berkaitan dengan praktik metode pembelajaran diskusi sebagai sarana meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan terkait dampak metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar pada peserta didik.

b. Bagi guru

Penelitian juga sebagai bahan untuk mengevaluasi, mengeksplorasi, dan mengembangkan efektifitas serta efisiensi guru dalam pembelajaran, terkhusus yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS Terpadu.

c. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai acuan ataupun bahan untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu pendidikan terutama di MTs Negeri 3 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis, maka dikelompokkan menjadi enam bab yang di dalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan. Adapaun sub-sub bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematikan pembahasan.

BAB II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Kajian teori tersebut ditulis untuk memperkuat judul penelitian yaitu peran guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo. Landasan teori ini juga berfungsi sebagai rujukan serta pisau analisis dalam pembahasan atau pemaknaan data-data yang didapat dalam penelitian.

BAB III berisi tentang metode penelitian, pada bagian ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian. Metode pengumpulan data ini dibuat semudah mungkin untuk difahami sehingga akan memudahkan pembaca untuk memahami alur atau cara penelitian yang dilakukan.

BAB IV berisi tentang temuan penelitian yang merupakan gambaran umum dari lokasi penelitian dan deskripsi dari data penelitian atau yang bisa disebut dengan deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Dalam temuan penelitian yang berkaitan dengan dekripsi data umum ini meliputi profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, dan program kegiatan. Sedangkan deskripsi data khusus dalam penelitian ini meliputi pembahasan tentang peran guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi pada siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo.

BAB V dalam sebuah penelitian pasti melakukan yang namanya analisis data penelitian. Pada BAB V ini membahas tentang temuan dari penelitian tersebut melalui

proses analisis data. Analisis data ini tentang peran guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi pada siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan berisikan saran-saran dari peneliti sebagai masukan kepada berbagai pihak terkait.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari telaah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan, ternyata terdapat penelitian yang juga sama-sama meneliti tentang hasil belajar. Jadi, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang sudah ada, maka disini peneliti menjelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian dan hasilnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Bahrul Ulum, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019. Implementasi Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Agama (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X Materi Haji, Zakat, dan Wakaf di SMKN Kartoharjo Magetan Tahun Ajaran 2019/2020). Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel yang ditingkatkan, yaitu hasil belajar siswa. Kemudian yang membedakan adalah pada metode yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar tersebut. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) Penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar materi haji, zakat, dan wakaf pada siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kartoharjo Magetan tahun pelajaran 2019/2020 dengan didasari pada setiap siklusnya berada pada kategori sangat baik, yang mana pada siklus I seluruh kemampuan memecahkan masalah pada materi haji dan umrah, siswa mencapai 55%.meningkat pada siklus II dengan kemampuan memecahkan masalah mencapai 65% dan meningkat lagi pada siklus III dengan kemampuan

memecahkan masalah mencapai 77%. 2) Hasil penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar materi haji, zakat, dan wakaf pada siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kartoharjo Magetan sangat baik, terbukti bahwa nilai ulangan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, dengan nilai ketuntasan siswa pada siklus I yaitu 77% sedangkan yang tidak tuntas sebesar 33%, pada siklus II nilai ketuntasan mencapai 85% dan yang tidak tuntas hanya 25%, dan pada siklus III nilai ketuntasan mencapai 94% dan yang tidak tuntas 6%.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Siti Nurjanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2019. Implementasi Metode Diskusi Dalam Membudayakan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X TPM.A Mata Pelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada metode pembelajaran yang digunakan dalam subjek penelitian. Tetapi dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan fokus penelitian, yaitu pada variabel yang coba ditingkatkan melalui metode diskusi. Pada penelitian yang akan dilakukan adalah dimana metode pembelajaran diskusi ini difokuskan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan pada penelitian terdahulu ini, metode diskusi memiliki 2 variabel yang coba ditingkatkan. Selain itu lokasi penelitian yang diambil pun juga berbeda, pasti nantinya juga akan memberikan dampak atau hasil yang berbeda di akhir penelitiannya. Hasil penelitian dan analisis dari skripsi ini adalah (1) Latar belakang Implementasi Metode Diskusi dalam membudayakan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa kelas X TPM.A pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Pendidikan keagamaan sangat penting bagi siswa untuk mengimplementasikan metode diskusi dalam proses belajar. Agar siswa mendapatkan ketertarikan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. (2) Dampak penerapan metode diskusi dalam

Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas X TPM.A pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Dengan adanya metode dalam penerapan pembelajaran PAI 10 % siswa tidak menyukai metode diskusi dan 90 % siswa menyukai metode diskusi dalam pembelajaran PAI. (3) Hasil Dampak Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas siswa kelas X TPM.A pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Dapat dikatakan baik atau berhasil karena telah membudayakan metode diskusi dalam proses belajar di dalam kelas.

Penelitian dilakukan juga oleh Bayu Sugiarti, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri, 2020. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi terdapat juga perbedaan, yaitu pada penelitian ini metode untuk meningkatkan hasil belajar tersebut adalah melalui Model Pembelajaran Project Based Learning. Sedangkan peeltian yang akan dilakukan ini menggunakan metode melalui metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini. Pada penelitian terdahulu ini mempunyai hasil dimana Model Pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat dilihat asil belajarnya meningkat dengan melihat nilai yang semakin naik. Siswa dapat memahami dan mengetahui materi yang diajarkan dengan lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian tes pemahaman pada siklus I sebesar 70,37% siswa mencapai nilai KKM dan meningkat pada siklus II sebesar 92,59% siswa mencapai nilai KKM. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V Salahudin Al-Ayubi pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan volume bangun ruang kubus dan balok MIN 1 Ponorogo.

Berdasarkan penelitian pada bidang diatas maka perlu diperluas lagi mengenai upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi pada mata pelajaran IPS Terpadu sehingga dapat memberikan kajian ilmu secara luas mengenai permasalahan-permasalahan dalam bidang pendidikan.

B. Kajian Teori

1. Konsep tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu ke dua yang mengajar berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain, guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Husnul Chotimah Guru adalah pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Menurut Dri Atmaka pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut E. mulyasa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

b. Peran Guru dalam Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut Thoifuri Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris dikenal dengan teacher yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Menurut Annisa Anita Dewi guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.¹¹

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.¹² Guru memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar, yaitu guru sebagai :

¹¹ Dea Kiki Yestiani Dan Nabila Zahwa, "*Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*", Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 4, Nomor 1 (Maret 2020), 41-42.

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 35.

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami

materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat

memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.¹³

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 Tentang tentang dan dosen drisebutkan bahwa adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Pendidik dan tenaga kependidikan juga berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dilihat dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah membantu siswa dalam proses perkembangan diri dan juga pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya selain itu berperan penting dalam pengelolaan kelas, salah satunya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai.

¹³ Dea Kiki Yestiani Dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", 42-44.

¹⁴ Gunawan, *Mengajar di Zaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Saintifik, Literasi, PPK, 4C, HOTS)*, (Ponorogo: 2018, Wade Group), 2.

juga diharapkan mampu untuk mengembangkan RPP, salah satu elemen penting dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian seorang diwajibkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Seorang juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, memberikan dorongan untuk belajar dan bisa membangkitkan minat belajar siswanya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* adalah realisasi atau pemekaran dari kemampuan atau kecakapan kecapakan potensial yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perilakunya, seperti dalam hal penguasaan pengetahuan, keterampilan siswa berpikir, keterampilan motorik.¹⁵

Menurut Purwanto, hasil belajar dapat dipahami dengan melihat dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil diartikan sebagai sebuah perolehan yang didapatkan karena suatu aktivitas yang dilakukan atau perubahan input secara fungsional karena suatu proses. Sedangkan belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku itu yang disebut dengan hasil belajar.¹⁶ Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar, yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

¹⁵ Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 102.

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44.

¹⁷ Sudjana, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Gramedia, 1988), 12.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalamannya dalam belajar. Kemampuan tersebut mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar siswa dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Susanto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa adalah bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa berbeda, maka dari itu guru perlu memperhatikan bakat, minat, serta perkembangan siswanya, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.
- 2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil

¹⁸ Irwitadia Hasibuan, "Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh," Jurnal Peluang, Vol. 04, No. 01 (Oktober 2015): 6.

belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Guru perlu memperhatikan lingkungan belajar siswa agar siswa merasa nyaman belajar sehingga hasil belajarnya pun akan maksimal.¹⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, antara lain dipengaruhi oleh :

- 1) Faktor biologis (fisik) keadaan fisik yang perlu diperhatikan, *pertama* kondisi fisik normal atau tidak ada cacat sejak dalam kandungan sampai dengan kelahiran. Kondisi fisik normal ini terutama harus mencakup keadaan otak, panca indera, dan anggota tubuh. *Kedua*, kondisi kesehatan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dalam menjaga kesehatan jasmani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum secara teratur olahraga serta cukup tidur.
- 2) Faktor psikologis faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan penelitian ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan mental seseorang.²⁰

3. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Diskusi ialah salah satu proses memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan suatu masalah.²¹ Dalam Kamus Bahasa

¹⁹ Achmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), 12.

²⁰ Wahyuni Ambarwati, "Influence of Parents Attention, Emotional Intelligence and Learning Motivation to Learning Outcomes," *Journal of Education, Teaching and Learning*, 03, No. 01 (Maret 2018): 72–73.

²¹ Siti Sahara, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 17.

Indonesia, pengertian diskusi adalah perundingan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.²²

Metode diskusi adalah cara memecahkan masalah yang dipelajari melalui urun pendapat dalam diskusi kelompok. Dalam pembelajaran dengan metode diskusi ini makin lebih memberi peluang pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran walaupun guru masih menjadi kendali utama.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi. Baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.²³

Metode diskusi bertujuan untuk: (1) melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya, komunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan bahasan; (2) melatih dan membentuk sosio-emosional; (3) mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif; (4) mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat; (5) mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial; (6) melatih peserta didik untuk berpendapat tentang suatu masalah.²⁴

b. Metode Diskusi Model pembelajaran berbasis masalah (PBL)

1) Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

²² Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 358.

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 141

²⁴ *Ibid*, 142

Pembelajaran Berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi sesuatu yang aru dan kompleksitas yang ada.²⁵ Menurut Apri Damai Sagita dkk *problem based learning* adalah strategi pembelajaran yang berpusat dimana siswa bersama-sama memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka, serta berskusi untuk memecahkan permasalahan.²⁶

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting poin* dalam belajar
- b. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang ada di dunia nyata
- c. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa
- d. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam
- e. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, kooperatif
- f. Pengembangan ketrampilan inquiry dan pemecahan masalah

2) Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Ibrahim, Nur dan Ismail mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a) Orientasi Siswa pada Masalah

²⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 232.

²⁶ Gunawan, *Mengajar Di Zaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Sanitifik, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*, (Ponorogo : Wade Group, 2018), 110.

Pada langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta tentang arah dan tujuan pembelajaran. Siswa diarahkan untuk mengamati suatu fenomena-fenomena permasalahan yang ada, sedangkan guru juga memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan berbasis masalah.

b) Mengorganisasikan Siswa kedalam kelompok-kelompok Belajar

Siswa dibantu oleh guru dalam mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar dan membantu siswa dalam mendefinisikan masalah

c) Membimbing Pengalaman Individu Atau Kelompok

Disini siswa didorong oleh guru untuk mengumpulkan informasi yang sesuai sebagai upaya dalam mencari jawaban terhadap masalah yang dihadapi

d) Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini siswa akan merencanakan dan menyiapkan hasil karya seperti laporan sebagai hasil dari jawaban atas diskusi kelompok yang siswa lakukan

e) Menganalisis Dan Mengevaluasi

Pada tahap evaluasi ini semua kelompok mempresentasikan hasil karyanya lalu guru akan mengevaluasi hasil materi yang telah disampaikan siswa.²⁷

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 243.

3) Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

a) Menyiapkan perangkat beerpikir siswa

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dala PBM yeitu membantu siswa mengubah cara berpikir, menjelaskan apakah itu PBM? Pola apa yang akan dialami siswa, memberikan siswa ikhtisar siklus PBM dan batasan waktu, membantu siswa ketika menemui kesulitan belajar.

b) Menekankan belajar kooperatif

PBM menyediakan cara untuk inquiry yang bersifat kolaboratif dalam belajar. Dalam proses PBM siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif untuk lebih peka terhadap lingkungan, menganalisis masalah dan memberikan jawaban solusi atas masalah tersebut

c) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran

Belajar kelompok kecil akan lebih mudah dilakukan apabila anggota kelompok berkisar antara 1 samapai 10 atau bahkan lebih sedikit. Guru dapat menggunakan ternik kelompok diskusi dengan kelompok-kelompok tersebut. Selain itu guru juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok-kelompok kecil apabila menemui kesulitan

d) Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah

Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan siswa pada masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi *inquiri* kolaboratif dan proses belajar siswa

e) Melakukan evaluasi

Guru membantu siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.²⁸

4) Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah

- a) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
- b) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah
- c) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- d) Menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

4. Konsep Mata Pelajaran IPS Terpadu

a. Pengertian IPS Terpadu

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat 4 komponen yang meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling berkaitan dan harus diperhatikan oleh seorang guru.²⁹ Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah,

²⁸ Ibid, 235.

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 1.

geografi, politik, hukum dan budaya.³⁰ Tersusunnya sebuah perencanaan pembelajaran bagi guru membuat alur dalam proses pembelajaran semakin terarah, sehingga guru dapat mencapai target sesuai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan IPS adalah suatu pelajaran yang berhubungan langsung dengan perkembangan dan organisasi masyarakat manusia dan manusia sebagai anggota dari kelompok sosial.³¹ Menurut Samlawi dan Maftuh Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Menurut Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran atau integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya, maka dari itu IPS memiliki sifat terpadu (*integrated*) dari sebuah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna pada peserta didik sehingga pengorganisasian materi pelajaran dapat disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks

³⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 124.

³¹ Arini, Munisah, Soewarsono dan Susilo, *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Salatiga: Widya Sari Press, 2009), 2.

peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang dikaji dalam masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP atau MTs, mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diharapkan dapat mejadi warga Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai. Dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu yang mempelajari permasalahan yang ada di masyarakat baik permasalahan sebelumnya, sekarang dan ke depan.

b. Pembelajaran IPS SMP/MTS

Menurut Kosasih dan Hasan menjelaskan tentang pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan siswa dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bekal dalam melakoni kehidupan di masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.³²

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Karakteristik pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat dilihat dari materi dan strategi penyampaianya Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1) Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

³² Solihatn dan Raharjo, *Cooperative Learning (Analisis Pembelajaran IPS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan. Adapun lima sumber materi Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut :

- a) Segala sesuatu atau apa saja ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
 - b) Kegiatan manusia, misalnya: mata pencarian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
 - c) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
 - d) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang luar biasa.
 - e) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.
- 2) Strategi penyampaian pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu strategi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk membekali pengetahuan bagi siswa untuk menjalani kehidupannya sekarang dan masa depan.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Ciri-ciri dan sifat utama dari pembelajaran IPS:

- 1) IPS berusaha memertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas atau dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah suatu masalah, tema atau topik. Pendekatan ini disebut juga sebagai pendekatan integratif.
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional, dan analitis.
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan di masa depan, baik dari lingkungan fisik, alam ataupun budaya.
- 5) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- 6) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat menusiawi.

- 7) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan ketrampilannya.
- 8) Berusaha setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupan.
- 9) Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip karakteristik dan pendekatan ciri IPS itu sendiri.³³

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPS:

- 1) Siswa sentris, berpusat pada siswa. Disini siswa diarahkan untuk mengeluarkan pendapat, dan siswa diharapkan berhasil menghasilkan sesuatu yang didapatkan setelah pembelajaran (buah dari belajar). Guru hanya menjadi fasilitator dalam urusan ini.
- 2) Kemasyarakatan sentris, kehidupan nyata menjadi tempat belajar untuk memecahkan masalah. Dari mencari, kemudian menggali, mendalami dan menemukan. Anak menjadi kritis dan kreatif.
- 3) Ekosistem bersifat meluas. Keberadaan mempengaruhi, dari lingkungan dan budaya sekitar menjadi tinjauan pembelajaran IPS.
- 4) Menggunakan teknik inkuiri dan menggunakan student active learning, sehingga keterlibatan aktivitas siswa tinggi. Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah yang dilakukan secara terus-menerus dan membuat buku dan guru sebagai sumber utama. Ada berpendapat bahwa ekspositori kurang tepat karena menyebabkan siswa kurang aktif atau bersifat pasif. Metode yang dapat digunakan agar semua anak ikut

³³ Sapriya dkk, *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*, (Bandung: Upi Press, 2006), 8.

berperan adalah metode bermain peran (*role playing*).³⁴ Selain itu juga dapat menggunakan metode diskusi kelompok agar anak juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

- 5) Tujuan adalah sesuatu yang penting, dan untuk mencapai sebuah tujuan, maka digunakan cara penyampaian yang tepat yang disebut metode. Metode ini sangat mempengaruhi tercapainya tujuan. Ketika penggunaan metode bagus, maka tujuan pengajaran dapat terlaksana.
- 6) *Integrated* (terpadu), sikap, pengetahuan, dan ketrampilan semua dipandang menjadi satu. Ilmu yang menyatu dalam IPS pun meliputi geografi, sosiologi, sejarah, antropologi, ekonomi.
- 7) Efisien dan efektif. Pembelajaran dilakukan dengan cara pandang yang tidak sama karena setiap siswa memiliki keunikan masing-masing. Siswa memiliki karakteristik, potensi, dan kecerdasan yang beragam. Maka disini posisi guru yang berperan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien.³⁵

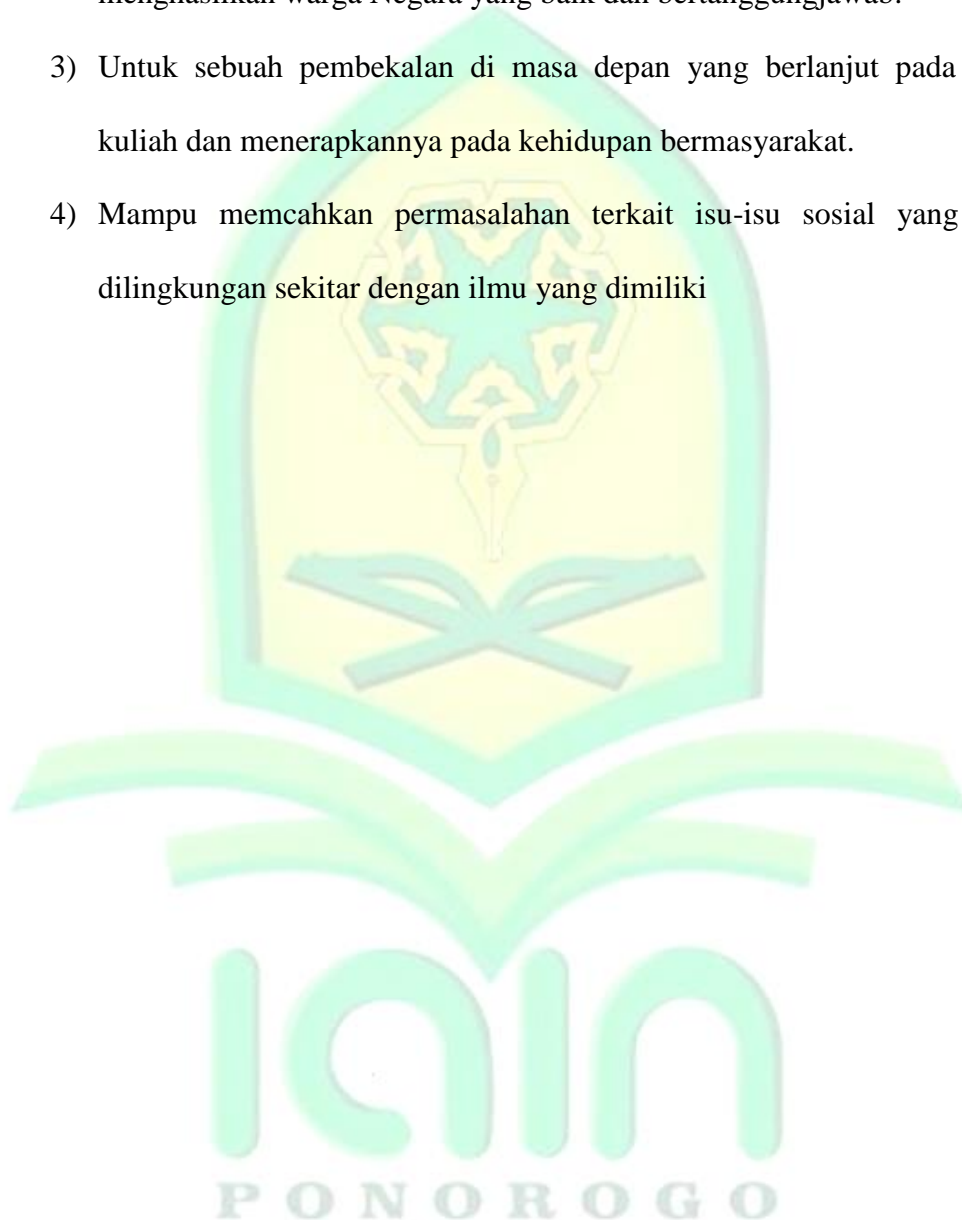
d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs yaitu untuk membina para peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat. Adapun rincian fungsi dan tujuan pembelajaran IPS yaitu:

³⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Gorup, 2013), 154.

³⁵ Supriya dkk, *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*, 9.

- 1) Setelah mempelajari pembeajaran IPS akan berkesempatan menjadi ahli geografi, sejarah sosiologi, dan ekonomi yang mengetahui lebih mendalam ilmu sosial.
- 2) Akan membentuk sifat dan karakter yang berakhlak mulia kemudian menghasilkan warga Negara yang baik dan bertanggungjawab.
- 3) Untuk sebuah pembekalan di masa depan yang berlanjut pada tingkat kuliah dan menerapkannya pada kehidupan bermasyarakat.
- 4) Mampu memecahkan permasalahan terkait isu-isu sosial yang terjadi dilingkungan sekitar dengan ilmu yang dimiliki



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Samiaji Sarosa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.³⁶ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷

Penelitian kualitatif menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan teoritis. Data merupakan bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.³⁸ Penelitian ini berusaha mengungkap berbagai fenomena atau keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁹

Jika dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan. Disini Peneliti berusaha melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh data penelitian.

³⁶ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2012), 7.

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 29.

³⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 22.

Peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo ini tidak cukup hanya dikaji dengan teori saja, tetapi perlu dilakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Dengan begitu maka data-data primer dan data sekunder yang ada benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berfikirnya sendiri.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini karena jika menggunakan selain manusia tidak akan bisa menyesuaikan terhadap realita-realita yang ada di lapangan penelitian.

Selain itu, hanya manusia saja yang bisa berhubungan dengan responden atau objek lainnya. Oleh karena itu, saat mengumpulkan data dilapangan peneliti berperan serta dalam proses penelitian dan mengikuti secara langsung aktivitas kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan secara berkesinambungan.

Melalui kehadiran dan terlibatnya secara langsung peneliti di lapangan akan didapat informasi tambahan dari informan berdasarkan prestasi, keahlian, pengalaman, dan kedudukannya. Dengan demikian, peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai peran utama, dimana peneliti berpartisipasi penuh dalam penelitian ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

⁴⁰ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 84.

Berhubungan dengan hal di atas, peneliti dalam penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan terlebih dahulu peneliti datang ke kantor sekolah untuk menyampaikan surat perzinan dan izin secara lisan kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian.
2. Setelah mendapatkan izin, peneliti di hari selanjutnya melakukan wawancara dengan menyiapkan alat tulis, *handphone*, dan *lain-lain*.
3. Peneliti bersama pihak sekolah membuat jadwal kegiatan yang didasarkan pada kesepakatan dengan subjek penelitian.
4. Peneliti melakukan kegiatan penelitian serta mengumpulkan data sesuai jadwal dan sesuai dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Berkaitan dengan ini peneliti memperhatikan bagaimana etika dan sopan santun yang harus diperhatikan dalam penelitian yang meliputi:
 - a. Menghormati, memperhatikan, dan menghargai informan
 - b. Mengkomunikasikan maksud dan tujuan penelitian pada informan
 - c. Menjaga privasi dari informan
 - d. Mengkomunikasikan hasil dari penelitian jika dirasa perlu
 - e. Menghargai sudut pandang dari informan
 - f. Melakukan penelitian dengan cermat agar tidak mengganggu aktivitas subjek penelitian maupun sekolah.

Kegiatan penelitian pokok dilaksanakan terjadwal mulai 26 Maret sampai 24 April 2021. Tetapi sebelum kegiatan penelitian tersebut peneliti telah melakukan kegiatan Magang di sekolah tersebut, sehingga data secara tidak langsung telah diperoleh sedikit banyak di kegiatan Magang tersebut. Bahkan selama 1 bulan

peneliti mengikuti aktivitas dan kegiatan di sekolah ini. Jadi proses observasi sebagian besar dilakukan pada saat Magang tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang dijelaskan di atas, maka yang menjadi lokasi penelitian di sini adalah MTs Negeri 3 Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di sini adalah karena dirasa variabel dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini cocok dengan fenomena yang ada di sekolah tersebut selain itu sekolah ini sangat dekat dengan rumah peneliti.

Selain itu alasan mengambil penelitian di MTs Negeri 3 Ponorogo ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi. Sehingga ke depannya nanti bisa dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan lembaga pendidikan yang lainnya. Berikut adalah profil MTs Negeri 3 Ponorogo.

1. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Ponorogo yang beralamat di Jl.Letjend S.Sukowati No. 90, Ds. Ngunut, Kec. Babadan. Kap. Ponorogo. Telp. (0352) 483779.

2. Visi

Terbentuknya Insan Yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berilmu Berwawasan Luas Dan Berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa

3. Misi

- a. Meningkatkan kedisiplinan siswa dilingkungan madrasah
- b. Meingkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar

- c. Membina dan menggiatkan aktifitas keagamaan.
- d. Meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Melengkapi dan mengoptimalkan sarana dan prasarana madrasah untuk memantau prestasi siswa.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah objek dimana data bisa didapatkan. Sumber data pada penelitian kualitatif berupa manusia dan selain manusia. Manusia adalah sebagai informan kunci dalam penelitian. Data yang diperoleh dari informan ini berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tingkah laku informan. Sedangkan sumber data selain manusia yang dimaksud disini adalah berupa gambar atau foto dan dokumen lain.

Penentuan informan pada penelitian ini dipilih atas dasar kriteria-kriteria antara lain sebagai berikut:

- a. Subjek sudah cukup lama mengikuti kegiatan tersebut
- b. Subjek berperan aktif dalam aktivitas yang menjadi topik penelitian
- c. Subjek mempunyai waktu luang untuk diminta sebagai informan
- d. Subjek memberikan penjelasan dengan jujur dan tidak mengada-ada.

Sehingga beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber pokok data yang langsung digali oleh peneliti melalui wawancara. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Guru mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu Bapak Riftanto, melalui wawancara dengan guru IPS peneliti akan dapat mengetahui berapa besar dampak dari metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa.
 - b. Siswa-siswi kelas VIII di MTs Negeri 3 Ponorogo, disini peneliti akan semakin banyak mendapat data, kemudian peneliti bisa mengetahui data dengan lebih valid dengan mengabungkan serta membandingkan data yang diperoleh dari informan lain.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data tambahan yang oleh peneliti digunakan untuk mendukung data primer. Sumber data ini gambar atau sumber data tertulis, antara lain:
- a. Profil MTs Negeri 3 Ponorogo
 - b. Struktur organisasi lembaga MTs Negeri 3 Ponorogo
 - c. Jadwal pembelajaran kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo
 - d. Foto/gambar kegiatan pembelajaran
 - e. Transkrip nilai siswa, dan lain-lain

Tabel 3.1

Sumber Data dan Data Penelitian

No	Sumber Data	Data
----	-------------	------

1	Dokumen Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri 3 Ponorogo 2. Visi dan Misi Sekolah 3. Identitas Lembaga 4. Struktur Organisasi 5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa, dan Tenaga Kependidikan) 6. Sarana dan Prasarana 7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung
2	Bapak Riftanto Yuono (Guru IPS Kelas VIII)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 2. Faktor penghambat dan pendorong penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 3. Hasil penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3	Rianti Dwi Artika (Siswa Kelas VIII A)	Hasil penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
4	Nadya Arta Mevia (Siswa Kelas VIII B)	Faktor pendorong dan penghambat metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Yang dimaksud disini adalah peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴¹ Pada penelitian kali ini observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, seperti mengamati perilaku siswa dan pembelajaran yang diterapkan guru. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif, sehingga peneliti terjun langsung ke MTs Negeri 3 Ponorogo yang terkait dengan penerapan metode diskusi terhadap para siswa agar dapat memperoleh data yang maksimal dan akurat. Teknik ini bermaksud untuk melengkapi data yang nantinya diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Jadi, observasi juga merupakan salah satu teknik yang cukup penting untuk pengumpulan data selain wawancara. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang peristiwa guna menjawab pertanyaan penelitian. Berikut merupakan data hasil observasi yang peneliti dapatkan.

Tabel 3.2

Observasi dan Data

No	Objek Observasi	Lokasi Observasi	Data
1	Bapak Riftanto Yuono (Guru IPS Kelas VIII)	Kelas	1. Proses pengajaran metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2	Siswa Kelas VIII	Kelas	2. Proses pembelajaran siswa secara diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Wawancara terstruktur

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke 23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 227.

Wawancara terstruktur, yaitu teknik penelitian dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman untuk wawancara.⁴² Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan metode diskusi yang dilakukan oleh guru IPS kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo sebagai upaya dalam meningkatkan belajar siswa. Dalam wawancara ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Menentukan siapa saja yang akan diwawancarai
- b. Mempersiapkan pertanyaan atau intrumen wawancara
- c. Melakukan pendahuluan atau obrolan pembuka
- d. Melakukan wawancara dan menjaga agar situasi tidak terlalu tegang
- e. Mengahiri wawancara

Informan-informan yang disebutkan diatas dipilih dengan pertimbangan dan perhitungan memiliki pengetahuan khusus dan lebih banyak dibandingkan dengan lainnya. Berikut merupakan narasumber wawancara beserta data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 3.3
Narasumber dan Data

No	Narasumber	Data
1	Bapak Riftanto Yuono (Guru IPS Kelas VIII)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 2. Hasil penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 3. Faktor penghambat dan pendorong penerapan

⁴² Sugiyono, *Op. Cit.*, 233.

		metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2	Rianti Dwi Artika (Siswa Kelas VIII A)	Hasil penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3	Nadya Arta Mevia (Siswa Kelas VIII B)	Faktor pendorong dan penghambat metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Dokumentasi ini bisa berupa dokumen atau rekaman. Dokumentasi juga bisa disebut sebagai teknik pengumpulan data dari analisis tulisan atau analisis terhadap sisi visual dari suatu dokumen.⁴³ Data yang diambil dalam dokumentasi ini adalah data yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku siswa, yaitu berupa gambar/foto yang dibutuhkan, misalnya saat melakukan pembelajaran di kelas.

Pada teknik dokumentasi ini peneliti untuk mendokumentasikan gambar/foto kegiatan, juga untuk dokumentasi hal lain, seperti saat melakukan wawancara, merekam dialog saat wawancara, dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai salah satu sumber data dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sumber data ini mudah didapatkan
- b. Dokumen merupakan sumber data yang akurat, stabil, dan bisa dianalisis berulang kali

⁴³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Cet. Ke 3 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 176.

c. Dokumen merupakan sumber informasi penelitian yang mendasar.

Berikut digolongkan dalam penelitian ini terkait dengan sumber dokumentasi dan data yang diperoleh dari dokumentasi.

Tabel 3.4

Sumber Dokumentasi dan Data

No	Sumber Dokumentasi	Lokasi Dokumentasi	Data
1	Dokumen Sekolah	Ruang Waka Kurikulum MTs Negeri 3 Ponorogo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri 3 Ponorogo 2. Visi dan Misi Sekolah 3. Identitas Lembaga 4. Struktur Organisasi 5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa, dan Tenaga Kependidikan) 6. Sarana dan Prasarana 7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung
2	Dokumen Guru	Ruang Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Hasil Belajar Siswa 2. Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP)
3	Dokumen	Kelas dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto Pembelajaran di Kelas

	Peneliti	dilingkungan sekolah	2. Foto Wawancara dengan Guru IPS Kelas VIII 3. Foto Wawancara dengan Siswa Kelas VIII
--	----------	----------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------

F. Teknik Analisis Data

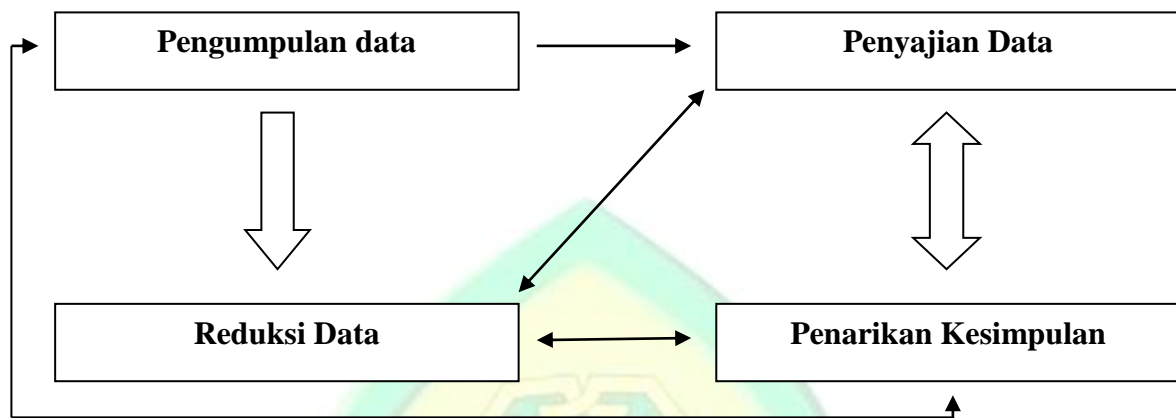
Karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, maka menggunakan teknik analisis data interaktif dalam pengolahan datanya. Teknik ini terdiri dari 3 tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pola interaktif ini digagas oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono.⁴⁴ Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.⁴⁵ Sedangkan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.⁴⁶ Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, konsep ini Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

⁴⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, 244.

⁴⁵ Emzir, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, 85.

⁴⁶ Lexy J. Moloeng, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, 248.

secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas.⁴⁷ Berikut bagan alur analisis data kualitatif :



Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu

a. Reduksi data

Reduksi ini adalah proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan secara tertulis, rekaman wawancara, dokumen-dokumen, dan materi lainnya. Yang kemudian dirangkum dengan mencari hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan inti atau fokus penelitian yaitu peran guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode diskusi. Karena data yang didapat dari observasi, wawancara, serta dokumentasi masih bercampur aduk, maka data itu dipilah-pilah, diambil data yang sekiranya penting, serta dicari yang sesuai tema dan alurnya.

Melalui reduksi data ini laporan mentah yang didapat di lapangan menjadi tersusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Dalam proses reduksi data dilakukan seleksi tentang pemilihan data-data yang relevan dan bermakna yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, sekalian menjelaskan untuk

⁴⁷ Sugiyono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 335.

menjawab pertanyaan dari penelitian. Jadi, data yang telah direduksi akan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian ini pada dasarnya merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis melalui reduksi data. Melalui penyajian data ini akan membuat bisa dilakukannya penarikan kesimpulan yang merupakan tahap analisis yang selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian maupun hubungan antar kategori. Pada penelitian ini nantinya akan menggunakan teks yang bersifat uraian atau narasi untuk menyajikan data yang diperoleh.

c. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan. Reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam melakukan analisis data. Penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan maupun triangulasi dimana antara peneliti dengan informan kembali mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan penelitian. Hal ini dilakukan dengan informan yang telah menjadi narasumber untuk diwawancarai. Proses verifikasi kesimpulan ini dilakukan saat dan sesudah dilakukan pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar dapat tercapai aspek keabsahan atau kebenaran hasil penelitian dan dapat dipercaya, upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan

melalui sumber lainnya.⁴⁸ Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Adapun proses triangulasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu :

- a) Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Adapun triangulasi teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Triangulasi Teknik

No	Sumber Data	Data	Pengambilan Data	Triangulasi Teknik
1	Bapak Riftanto Yuwono. (Guru IPS Kelas VIII)	1. Penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 2. Hasil penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 3. Faktor penghambat dan pendorong penerapan metode diskusi dalam	Wawancara	Observasi partisipatif

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

		upaya meningkatkan hasil belajar siswa.		
2	Siswa- siswa Kelas VIII	<p>1. Penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.</p> <p>2. Hasil penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.</p> <p>3. Faktor penghambat dan pendorong penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.</p>	Wawancara	Observasi partisipatif

- b) Triangulasi sumber, yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁹ Adapun triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6

Triangulasi Sumber

No	Sumber	Data	Pengambilan	Triangulasi
	Data		Data	Sumber

⁴⁹ Sugiyono, 330.

1	Bapak Riftanto Yuwono. (Guru IPS Kelas VIII)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 2. Hasil penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 3. Faktor penghambat dan pendorong penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 	Wawancara & Observasi	Siswa-siswa Kelas VIII
2	Siswa-siswa Kelas VIII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 2. Faktor penghambat dan pendorong penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 3. Hasil penerapan metode diskusi dalam upaya 	Wawancara & Observasi	Bapak Riftanto Yuwono (Guru IPS Kelas VIII)

		meningkatkan hasil belajar siswa.		
--	--	-----------------------------------	--	--

2. Pemeriksaan melalui diskusi

Disini peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti membahas catatan lapangan dengan teman kuliah yang juga kebetulan melakukan penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan seseorang yang kompetensi akademisnya sudah tidak diragukan lagi, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kritik terhadap pertanyaan maupun catatan lapangan

3. Pemanfaatan bahan referensi

Yaitu menyimpan berbagai informasi yang didapat dari lapangan seperti menggunakan alat perekam atau foto. Dengan begini peneliti akan memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini juga akan mengurangi kekeliruan dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

4. Mengadakan pengecekan

Pengecekan ini adalah posisi dimana peneliti dan informan membahas bersama tentang catatan lapangan untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan hasil wawancara yang dilakukan. Maka dari itu, setelah melakukan wawancara responden dan peneliti mengadakan pengecekan.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penulisan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan ada enam yang meliputi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahap ini dilakukan oleh peneliti saat peneliti masih melaksanakan pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian. Disini peneliti memadukan hasil observasi dan hasil wawancara dengan komponen dan dokumen terkait yang didapat.

4. Tahap penulisan hasil laporan

Tahap ini peneliti melakukan penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca.⁵⁰ Pembuatan laporan penelitian ini adalah sebagai bukti bahwa hasil penelitian telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai skripsi.

⁵⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

Laporan penelitian ini disusun menjadi 6 bab, bab 1 pendahuluan, bab 2 telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 temuan penelitian, bab 5 pembahasan, dan bab 6 penutup.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri 3 Ponorogo

MTs Negeri 3 Ponorogo adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang sama seperti MTs pada umumnya yaitu masa pendidikan sekolah ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo berada di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya di Jalan Letjend S Sukowati 90 Ngunut Babadan Ponorogo.

Awal berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut dari Filial Madrasah Negeri Ponorogo. Pada Tahun 1993 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri secara penuh dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 244 Tahun 1993. Pada awal Tahun Ajaran Baru memperoleh 120 siswa. Lembaga ini berkembang dengan baik seiring membaiknya respon masyarakat.

Pada tahun ke 3, Madrasah ini telah membangun 3 ruang belajar, 1 ruang kantor, 1 Ruang Guru, dan fasilitas lain termasuk lapangan olahraga. Walaupun bisa disebut belum signifikan dalam memperoleh prestasi, namun ada sejumlah penghargaan terhadap Madrasah ini, sebagai bukti keterlibatan Madrasah dalam mengikuti berbagai kegiatan.

Pada Tahun Pelajaran 1994 / 1995 Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut mendapat bantuan tanah dan gedung dengan lokasi yang tidak jauh dari gedung lama. Akhirnya untuk efektifitas pembelajaran, sejak tahun 1998 telah disepakati

semua aktifitas pembelajaran difokuskan di lokasi baru yang berjarak 200 meter ke utara dari gedung lama. Seiring berjalannya waktu, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 670 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo. Untuk mencukupi sarana prasarana pendidikan serta memenuhi target ketuntasan belajar, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo melalui dana swadaya / Komite dan pemerintah melalui APBN, sampai saat ini sudah memiliki beberapa sarana / prasarana pendidikan yaitu laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium IPA, masjid, ruang perpustakaan, dan ruang multimedia.

Sekarang ini MTs Negeri 3 Ponorogo mempunyai kedisiplinan dan integritas yang tinggi. MTs Negeri 3 Ponorogo telah terakreditasi A dan memiliki segudang prestasi, dengan program kerja yakni menambahkan satu ekstra kulikuler. Dengan begitu diharapkan siswa-siswi memiliki berbagai macam bekal berupa keterampilan untuk masa depannya.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

MTs Negeri 3 Ponorogo memiliki visi sekolah yang bertujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwa warga sekolah untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah yakni *“Mewujudkan MTs Negeri 3 Ponorogo Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK serta peduli lingkungan”*

Adapun indikator dari visi tersebut adalah:

- 1) Unggul dalam Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME

- 2) Unggul dalam Pengembangan Kurikulum yang mengacu 8 standar pendidikan
- 3) Unggul dalam Pelaksanaan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC
- 4) Unggul dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik
- 5) Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan alam
- 6) Unggul dalam Pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
- 7) Unggul dalam karakter warga Madrasah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
- 8) Unggul dalam menciptakan lingkungan Madrasah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan

b. Misi

Berikut ini merupakan misi MTs Negeri 3 Ponorogo berdasarkan visi di atas yaitu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan
- 2) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
- 3) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC
- 4) Meningkatkan prestasi Akademik dan Non Akademik

- 5) Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan alam
- 6) Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
- 7) Mewujudkan karakter warga Madrasah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
- 8) Mewujudkan kondisi lingkungan Madrasah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan

3. Identitas Lembaga

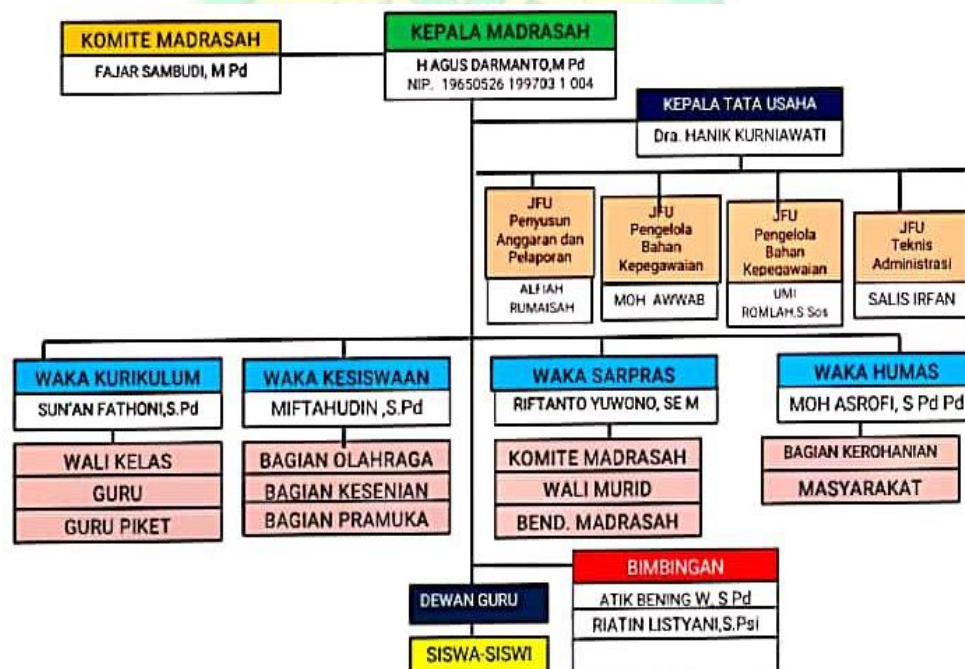
- a. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 3
Ponorogo
- b. Nomor Statistik Madrasah : 121135020001
- c. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20584853
- d. Akreditasi Madrasah : A
- e. Status Adiwiyata : Madrasah Adiwiyata Tingkat
Kabupaten
- f. Alamat : Jl Letjend S Sukowati Nomor 90
- g. Nomor Telepon : 483779
- h. Email : mtsnegeri3ponorogo@gmail.com
- i. Nomor NPWP Madrasah : 00.192.631.0.647.000
- j. Desa : Ngunut
- k. Kecamatan : Babadan
- l. Kabupaten : Ponorogo

- m. Kode Pos : 63491
 n. Tahun Berdiri : 1993
 o. Waku Belajar : Pagi

4. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI MTS NEGERI 3 PONOROGO

TAHUN PELAJARAN 2020/2021



5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa, dan Tenaga Kependidikan)

Sumber Daya manusia di MTs Negeri 3 Ponorogo (Ngunut) meliputi 46 guru, dan 14 pegawai, serta 550 siswa yang terdiri atas 174 siswa kelas VII, 194 siswa kelas VIII, dan 182 siswa kelas IX.

Adapun rincian guru dan pegawai adalah sebagai berikut:

No	N a m a	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – laki	Perempuan	
1	G u r u			
	P N S	12	20	32
	Non PNS	7	7	14
2	Pegawai			
	P N S	2	3	5
	Non PNS	5	4	9
	J u m l a h	2	34	60

Berikut data jumlah siswa MTs Negeri 3 Ponorogo (Ngunut) :

No	K e l a s	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	93	81	174
2	Kelas VIII	91	103	194
3	Kelas IX	89	93	182
	Jumlah Seluruhnya	273	277	550

6. Sarana dan Prasarana

Tabel Tanah dan Bangunan

Status Kepemilikan		Luas Tanah	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman	Lapangan	Kebun	Lain-lain
Milik	Sertifikat	6.803 m ²	3.767	2.169	867	-	-
	Belum Sertifikat	853 m ²	-	-	-	-	853
JUMLAH		7.656 m ²	3.767	2.169	867	-	853

Di MTs Negeri 3 Ponorogo sarana dan prasarana sangat lengkap. Untuk sarana dan prasarananya antara lain :

TABEL SARANA dan PRASARANA di MTs Negeri 3 Ponorogo

R u a n g	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi	B u k u	
				Jml. Judul	Jml. Buku
Teori / kelas	15	1.204	RR	86	17..353
Lab.Bahasa	1	84	RR		
Lab.IPA	1	80	RR		
Lab.Komputer	-	-	-		
Tata Usaha	1	24	RB		
Perpustakaan	-	-	-		
Ketrampilan	-	-	-		
Masjid	1	64	B		
Kepala	1	12	RB		
TU	1	20	RB		
BP	1	12	B		
UKS / PMR	1	12	B		
Pramuka	1	18	B		
Kopsis	1	12	B		
Dharma Wanita	-	-	-		
Wakasek	1	12	B		
G u r u	1	35	RR		

Satpam	-	-	-		
Gudang	1	12	RB		
Dapur	1	12	RB		

Berdasarkan tabel Sarana dan Prasarana bahwa di MTs Negeri 3 Ponorogo dikatakan Cukup Lengkap sehingga kebutuhan dari ekstrakurikuler sudah tersedia dengan baik.

7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

Prestasi lembaga dalam empat tahun terakhir dan kegiatan pendukung di MTs Negeri 3 PONOROGO (Ngunut) antara lain:

**TABEL DATA PRESTASI SISWA 4 TAHUN TERAKHIR MTs Negeri
NGUNUT PONOROGO**

TAHUN	PRESTASI	TINGKAT
2017	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris	Kabupaten
	Juara 1 MTQ Putra	Se Karesidenan Madiun
	Juara 2 Lomba Pidato Bahasa Arab	Kabupaten
	Juara 3 Lomba Pidato Bahasa Indonesia	Kabupaten
	Juara 3 Da'i Putra	Kabupaten
	Lolos Babak Final KMNR	Kabupaten
2018	Juara 1 MTQ Putra	Se Karesidenan Madiun
	Juara 1 Tenis Meja Beregu	Kabupaten
	Juara 2 Lomba Cipta dan Baca Puisi	Se Karesidenan Madiun
	Juara 2 MTQ Putri	Se Karesidenan Madiun
	Juara 2 Da'iyah Putri	Se Karesidenan Madiun
2019	Juara 1 OSN 2019 Mata Pelajaran IPS	Kabupaten
	Juara 1 Lari 100 meter Putra	Kabupaten
	Juara 2 Bulu Tangkis Putra	Kabupaten
	Juara 3 Bulu Tangkis Putri	Kabupaten

	Juara Harapan 3 Tahfidz	Kabupaten
2020	Juara Harapan 1 LKTI di MAN 1 Ponorogo an 1 Rayhan Ardi Fardian 2 Fitri Anggun Rahmawati 3 Etik Nur Khasanah	Nasional
	Juara 1 KSMO Mapel IPS an Nabela Putri	Kabupaten
	Juara Umum PSC (Pramanda Scout Competition) di MAN 2 Ponorogo	Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel diatas bahwa catatan prestasi dari 5 tahun terakhir ini sangat banyak sehingga prestasi di sini sudah sangat membanggakan untuk Sekolah, Orang Tua, dan Guru – Guru yang telah menjadi pembina ekstrakurikuler dan guru yang mendukung. Sebagai upaya dalam menampung semua kreatifitas siswa–siswi MTs Negeri Ngunut Ponorogo dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan melibatkan tenaga–tenaga profesional dibidang masing masing. Selain itu Madrasah juga termasuk salah satu Madrasah Adiwiyata Tingkat propinsi Jawa Timur.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Metode Diskusi sebagai Peran Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo

Hasil penelitian yang penulis dapatkan tentang pelaksanaan pembelajaran mengungkapkan bahwasannya keberhasilan pembelajaran tidak bisa terlepas dari peran seorang guru bagaimana guru membawakan dan mengemas materi pembelajaran agar mudah diterima oleh peserta didik dan tentunya juga membawa

peserta didik lebih berperan aktif dalam pembelajaran karena suasana belajar menyenangkan yang dibawakan oleh guru. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu juga pembelajaran yang dilakukan belum bisa maksimal seratus persen dengan tatap muka karena masih adanya pembatasan dalam belajar tatap muka akibat adanya pandemi Covid-19. Sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka setiap dua minggu sekali, namun guru berusaha maksimal dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang menyenangkan, mudah diterima, dan tidak memberatkan siswa. Seperti yang peneliti observasi di MTs Negeri 3 Ponorogo dimana guru menggunakan metode pembelajaran diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelumnya guru sudah pernah mencoba menggunakan metode ceramah namun hasilnya tidak maksimal banyak siswa yang mengantuk, tidak memperhatikan, tidak aktif dalam pembelajaran, dan tentunya juga berimbas pada menurunnya hasil belajar siswa. Maka dari itu guru mencoba metode diskusi untuk memancing siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Riftanto selaku Guru IPS kelas VIII.

“ Pada saat ini siswa yang masuk ke sekolah dijadwal setiap dua minggu sekali karena dampak adanya covid-19 maka pembelajaran tatap muka akan sedikit dibatasi sesuai ketentuan pemerintah bahwa siswa yang masuk ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran hanya diperbolehkan 30% dari jumlah siswa maka dari itu bapak berusaha memaksimalkan pembelajaran pada hari masuk tersebut dengan memilih metode yang menyenangkan, mudah diterima dan tidak memberatkan siswa namun tetap maksimal belajarnya. Ada Berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh bapak ibu guru di MTs Negeri 3 Ponorogo ini, namun di dalam metode pembelajaran yang bapak Riftanto terapkan bapak menggunakan metode diskusi sebagai alat menyampaikan kepada siswa karena menurut bapak metode ini sangat tepat diterapkan terutama pada mata pelajaran IPS yang sebagian besar materinya berhubungan dengan permasalahan lingkungan yang didalamnya perlu adanya diskusi. Mengapa bapak disini menarapkan

metode diskusi?, karena sebelumnya bapak sudah pernah mencoba menggunakan metode ceramah tapi hasilnya siswa kurang aktif dikelas, ada beberapa siswa yang tidur dikelas, ada yang nggak fokus ke materi pelajaran, karena materi IPS sendiri banyak yang membahas tentang permasalahan masyarakat dan lingkungan yang memerlukan sebuah konsentrasi jadi disini saya memilih metode diskusi agar siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajarnya juga “⁵¹

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pada saat ini tengah mewabah Covid-19, hal ini juga mempengaruhi dari berbagai aspek terutama dalam hal pendidikan. Sehingga pembelajaran mungkin saja bisa terhambat. Guru sebagai seorang pendidik profesional yang memfasilitatori siswa dalam belajar yang menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak-anak berusaha untuk maksimal dalam menyampaikan mengemas materi. Disini guru menggunakan metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu proses ketika siswa diberikan sebuah topik permasalahan lalu siswa mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan secara berkelompok. Dalam satu kelompok siswa dapat berunding dan bertukar pikiran mengenai permasalahan yang hadapi sehingga semua siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Disini guru tetap memegang kendali, memonitoring sekaligus mengarahkan apabila siswa kesulitan terhadap topik permasalahan yang dihadapi. Berikut penjelasan Bapak Riftanto mengenai hal ini.

“Metode pembelajaran kooperatif atau bisa disebut dengan metode diskusi merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam sebuah kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih maksimal karena didalamnya antara siswa satu dengan yang lain saling bekerjasama. Biasanya anggota terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen sesuai dengan jumlah siswa yang ada dalam satu kelas. Agar diskusi lebih terarah maka saya disini menerapkan metode diskusi PBL atau model pembelajaran berbasis masalah.”

⁵¹ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/03-5/2021.

Seperti yang telah dijelaskan bapak Riftanto diatas bahwa beliau menggunakan metode diskusi dengan memfokuskan pada metode diskusi PBL atau model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan variasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sudah disusun secara sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara maksimal.⁵² Perlu diketahui bahwa tidak semua materi menggunakan metode diskusi seperti yang dituturkan bapak Riftanto berikut

“ Perlu diketahui juga ya bahwa tidak semua materi di kelas VIII itu menggunakan metode diskusi walaupun bapak sendiri sering menggunakan metode diskusi, hal ini karena beberapa alasan yang pertama, bapak ingin memilih model yang beragam agar anak-anak memiliki suasana belajar yang berbeda-beda, tidak hanya metode diskusi bapak juga sering membawa suasana belajar di luar ruangan karena anak-anak sangat menyukai suasana belajar diluar ruangan. Kedua, tidak semua bab bisa menggunakan metode diskusi. “⁵³

Berdasarkan ungkapan tersebut maka diketahui bab yang menggunakan metode diskusi adalah bab yang terkait dengan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Berdasarkan dari rencana pembelajaran bapak Riftanto setiap bab dengan materi tersebut dijadwalkan 4 kali pertemuan atau sekitar 4-5 minggu. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Riftanto selaku guru IPS di MTs Negeri 3 Ponorogo, tentang langkah-langkah sederhana yang diterapkannya pada pembelajaran IPS di MTs Negeri 3 Ponorogo sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan metode diskusi model PBL.

⁵² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 229.

⁵³ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/4-5/2021.

“ Proses pembelajaran langkah-langkah yang bapak Riftanto terapkan pertama melakukan pembukaan yang meliputi salam, membaca doa, mengabsen, dan menyampaikan peta konsep mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah itu bapak juga menjelaskan mengenai metode diskusi model PBM bahwa metode diskusi menggunakan model PBM ini akan menekankan pentingnya usaha bersama atau kerjasama tim untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diberikan. Masuk kedalam langkah-langkah diskusi: 1) pak Riftanto akan membagi kelompok sesuai dengan jumlah siswa yang hadir dalam satu kelas, karena bapak dikelas VIII ini memegang 2 kelas yaitu kelas VIII A dan VIII B dimana masing-masing jumlah siswanya sekitar 20 siswa maka bapak membagi kelompok antara 3 sampai 4 kelompok tergantung jumlah siswa yang masuk pada hari tersebut. 2) Siswa mengerjakan soal dengan bersama-sama apabila hanya ada beberapa siswa yang mengerjakan maka akan mendapatkan peringatan dari bapak Riftanto. 3) memonitoring pembelajaran apabila siswa mengalami kesulitan. 4) Evaluasi yang diambil dari pengumpulan tugas dan melihat sikap siswa dalam proses pembelajaran. “⁵⁴

Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode diskusi yang diterapkan dengan beberapa langkah yang diterapkan bapak Riftanto tersebut, maka diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sesuai perencanaan. Berikut beberapa ulasan yang bapak Riftanto utarakan terkait penerapan metode diskusi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo.

“ Langkah pertama sebelum menerapkan metode diskusi model PBL maka peserta didik akan bapak Riftanto minta untuk mengobservasi atau menganalisis suatu fenomena terlebih dahulu lalu bapak Riftanto suruh untuk mencatat masalah-masalah yang muncul sesuai dengan topik permasalahan yang bapak riftanto berikan. Dari bab utama tadi materi pertama membahas tentang kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia lalu bapak memecah menjadi 3 sub topik yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan diskusi. Sub topik tersebut yaitu : 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan perjanjian tordesilas dan perjanjian saragosa lalu apa pengaruhnya terhadap kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia, 2) Analisislah alasan mengapa bangsa barat datang ke Indonesia, 3) analisis dan urutkan kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia berdasarkan waktu kedatangannya. Dari sub topik tersebut maka bapak membagi siswa kedalam 3 kelompok perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki dengan karakter dan kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Disini bapak memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber jawaban dari manasaja boleh dari sumber internet, boleh dari sumber buku atau media cetak yang lainnya. Sebelum memulai

⁵⁴ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/7-5/2021.

diskusi bapak juga memberikan batasan waktu mengerjakan 20 menit agar semua tahapan-tahapan dalam pembelajaran bisa terlaksana dengan baik. Setelah diskusi kelompok selesai maka bapak akan menunjuk salah satu dari perwakilan kelompok untuk menjelaskan jawaban atas topik permasalahan yang bapak berikan dan kelompok lain akan menanggapi dengan menambah jawaban atau bertanya. Pada tahap terakhir yaitu evaluasi disini bapak juga akan memberikan penguatan atas topik materi dari masing-masing kelompok agar siswa lebih memahami dari inti pembelajaran pada hari tersebut. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar siswa maka bapak ambil dari tiga aspek yaitu pengetahuan (nilai yang didapat dari hasil lembar kerja siswa), ketrampilan dan sikap dalam mengikuti proses pembelajaran”⁵⁵

Berdasarkan yang bapak Riftanto ungkapkan diatas kemudian peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengikuti guru masuk dalam pembelajaran IPS di kelas. Disini peneliti masuk dalam dua kelas yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B. Karena masih adanya pandemi Covid-19 maka jadwal siswa yang masuk kemadrasah dibatasi, pembelajaran masuk tatap muka dilakukan setiap dua minggu sekali. Pada hari kamis peneliti masuk di kelas VIII A dan pada hari jum'at peneliti masuk di kelas VIII B. disini peneliti menemui bahwa Guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Hasil Pelaksanaan Metode Diskusi sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo

Setiap kegiatan yang dilakukan haruslah memiliki hasil yang diinginkan, termasuk dengan metode pembelajaran diskusi model PBL yang telah diterapkan di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Seperti yang telah diutarakan oleh bapak Riftanto.

⁵⁵ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/7-5/2021.

“ Selama menerapkan metode diskusi, berdasarkan pengalaman bapak tentunya terdapat perubahan dalam diri siswa. Perubahan itu dapat dilihat dari beberapa hal, yang pertama meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari pengamatan nilai harian selama penerapan metode diskusi. Kedua dalam hal sikap sosial siswa juga meningkat dan menumbuhkan sikap menghargai terhadap pendapat orang lain. selain itu tumbuh juga jiwa toleransi saling membantu antar anggota untuk memecahkan dan mencari sebuah jawaban. Ketiga, hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa, dimana siswa begitu antusias dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah. Siswa juga aktif dalam bertanya maupun menanggapi ketika kelompok lain mempresentasikan hasil kerjanya. ”⁵⁶

Pada hakikatnya hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima sebuah pengalamannya dalam belajar. Hasil belajar siswa sangat penting dijadikan sebuah tujuan akhir karena dengan hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa pembelajaran sebagai transfer ilmu telah berhasil. Sesuai penjelasan bapak Riftanto diatas bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari satu aspek kognitif saja melainkan juga afektif dan psikomotor.

Pertama mengenai hasil belajar siswa kognitif yang dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan dokumen nilai yang diberikan guru kepada peneliti selama menggunakan metode diskusi dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari minggu pertama dengan minggu berikutnya baik kelas VIII A maupun kelas VIII B. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Kedua mengenai hasil belajar afektif. Dimana guru juga berperan tidak hanya mencerdaskan peserta didik namun juga harus memperhatikan sikap perilaku sosialnya. Seperti yang peneliti temui ketika observasi dan berdasarkan

⁵⁶ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-5/2021.

yang bapak riftanto sebutkan diatas bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, sikap sosial siswa meningkat dan menumbuhkan sikap menghargai terhadap pendapat orang lain. Selain itu tumbuh juga jiwa toleransi saling membantu antar anggota untuk memecahkan dan mencari sebuah jawaban.

Ketiga mengenai hasil belajar psikomotor siswa. Dimana siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa saling bertukar pendapat dalam proses mencari jawaban, aktif dalamanggapi kelompok lain ketika presentasi, aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Suasana belajar yang aktif ini tentunya juga karena adanya motivasi dan dukungan dari guru. seperti yang bapak Riftanto tuturkan berikut.

“ Siswa aktif didalam kelas seperti berdiskusi, bertanya, menggapi itu karena bapak selalu memberikan motivasi dan iming-iming, tanpa ini maka semangat untuk aktif dalam pembelajaran siswa juga akan menurun. Biasanya anak itu takut dalam menjawab pertanyaan atau tidak percaya diri maka bapak disini memberikan motivasi bahwa salah dalam menjawab pertanyaan itu hal biasa dan tidak apa-apa karena dari salah itu kita akan tahu. Selain itu bapak juga memberikan iming-iming berupa nilai tambahan bagi siswa yang berani untuk bertanya. Bahkan bapak juga pernah memberikan iming-iming berupa uang dan jajan tujuannya agar siswa termotivasi dan tergerak untuk aktif bertanya menggapi. Perlu bapak sampaikan juga bahwa tingkat keaktifan siswa antara kelas VIII A dan kelas VIII B itu sedikit berbeda dan cenderung aktif yang kelas VIII B, menurut bapak kalau dilihat dari segi religi kelas VIII B itu merupakan kelas tahfidz sedangkan kelas VIII A itu kelas unggulan akademik. Walau VIII B kelas unggulan tahfidz menurut bapak apabila otak itu sudah terbiasa menghafal ayat-ayat suci dan terus aktif digunakan berpikir maka hal ini juga mempengaruhi kecerdasan siswa dalam berpikir. “⁵⁷

Hasil dari penerapan metode pembelajaran diskusi ini juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII A Rianti Sinta Dwi Artika :

“ Berdasarkan metode pembelajaran diskusi yang bapak Riftanto terapkan itu saya lebih suka. Karena saya tidak suka membaca terlalu banyak, menurut saya pelajaran IPS itu termasuk pelajaran yang sulit. Dengan bapak riftanto menggunakan metode diskusi model PBL,

⁵⁷ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-5/2021.

memudahkan saya memahami materi pelajaran karena didalamnya mengharuskan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, ketika mengerjakan tugas individu itu rasanya susah, tapi ketika ada teman yang lainnya, maka kesulitan itu mudah diselesaikan dengan berdiskusi. ⁵⁸

Dari penjelasan diatas, hasil yang peneliti peroleh bahwasannya metode diskusi sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang bapak Riftanto terapkan ini walau hanya dilakukan setiap dua minggu sekali tetap bisa dikatakan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Dengan metode ini juga memudahkan dan meringankan siswa dalam mengerjakan tugas terutama pada masa pandemi ini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo

Penerapan sebuah metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPS, tentu pasti ada beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat. Hal ini dapat terjadi akibat situasi dan kondisi siswa serta lingkungan dalam belajar, seperti yang diungkapkan bapak Riftanto berikut :

“ Tentu jika ditanya tentang faktor pendukung dan penghambat pasti ada, mengenai faktor pendukung saat menerapkan metode diskusi model PBL ini yang pertama adalah faktor yang berasal dari guru itu sendiri yaitu bapak harus benar-benar menguasai materi pembelajaran yang disampaikan karena mungkin saja materi pembahasan akan meluas seiring dengan pengetahuan yang anak-anak dapatkan selama berdiskusi dan mencari jawaban dan memungkinkan timbul banyak pertanyaan. Kedua, guru harus bisa menguasai suasana kelas. Disini bapak harus bisa memancing dan membuat suasana kelas agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran, baik dalam berdiskusi saling bekerja sama dengan kelompok maupun aktif ketika bertanya. Faktor kedua, berasal dari diri siswa sendiri, disini siswa harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, nah rasa ingin tahu yang besar ini biasanya bisa dipancing dari bapak memberikan apersepsi dan motivasi. Apersepsi dan motivasi itu harus semenarik mungkin bagi siswa. Biasanya bapak memancing dengan akan memberikan nilai tambahan bagi

⁵⁸ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-5/2021.

siswa yang mau bertanya ataupun menanggapi bahkan bapak juga sering memancing dengan memberikan reward seperti jajan ataupun uang yang itu juga bapak jadikan sebagai media pembelajaran. Ketiga, suasana lingkungan belajar. Suasana lingkungan belajar juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar. Siswa biasanya cenderung menyukai lingkungan belajar diluar kelas. Sebelum adanya pandemi Covid-19 bapak sering menerapkan diskusi kelompok dengan suasana belajar diluar kelas namun karena keadaan yang tidak memungkinkan, membuat siswa hanya mendapat suasana lingkungan belajar dikelas. Namun hal ini bukan penghambat untuk siswa aktif dalam pembelajaran IPS. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat penerapan metode pembelajaran diskusi model PBL ini. Pertama, sumber belajar yang kadang sulit untuk ditemukan. Jadi bapak memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber belajar dari mana saja boleh dari sumber internet, boleh dari sumber media cetak seperti buku paket atau sumber yang lain. Kedua, faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu siswa sering kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat, siswa cenderung takut salah dalam menyampaikan argument. Ketiga, Faktor penghambat ini biasanya sering terjadi dikelas reguler dimana siswa kurang begitu aktif dalam pembelajaran dan terlalu mengandalkan temannya dalam dalam mencari jawaban dan kurang ikut berperan dalam diskusi kelompok”⁵⁹

Hal terkait dengan respon siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi model PBL dalam upaya meningkatkan hasil belajar juga diutarakan oleh siswa kelas VIII B Nadya Arta Mevia.

“ Selama pembelajaran berlangsung saya merasakan kenyamanan, karena bapak Riftanto mengajar menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan mendorong saya untuk terus aktif dalam berdiskusi. Saya merasa mudah memahami materi yang disampaikan karena dengan model pembelajaran berbasis masalah saya bisa berpikir lebih kritis dan didalamnya saya bisa saling bertukar pendapat dengan teman satu kelompok. Baru pertama kali ini saya merasa tidak bosan dalam belajar. Selain itu yang membuat saya semangat dalam belajar IPS dengan metode diskusi ini adalah karena tugas yang diberikan tidak terbeban secara individual tetapi didalamnya ada sistem pembagian tugas. Jadi otomatis merasa semangat. Bapak Riftanto juga selalu mengingatkan untuk saling membantu antarteman, tidak menang sendiri dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok”⁶⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendorong baik secara internal maupun eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran IPS, yang meliputi :

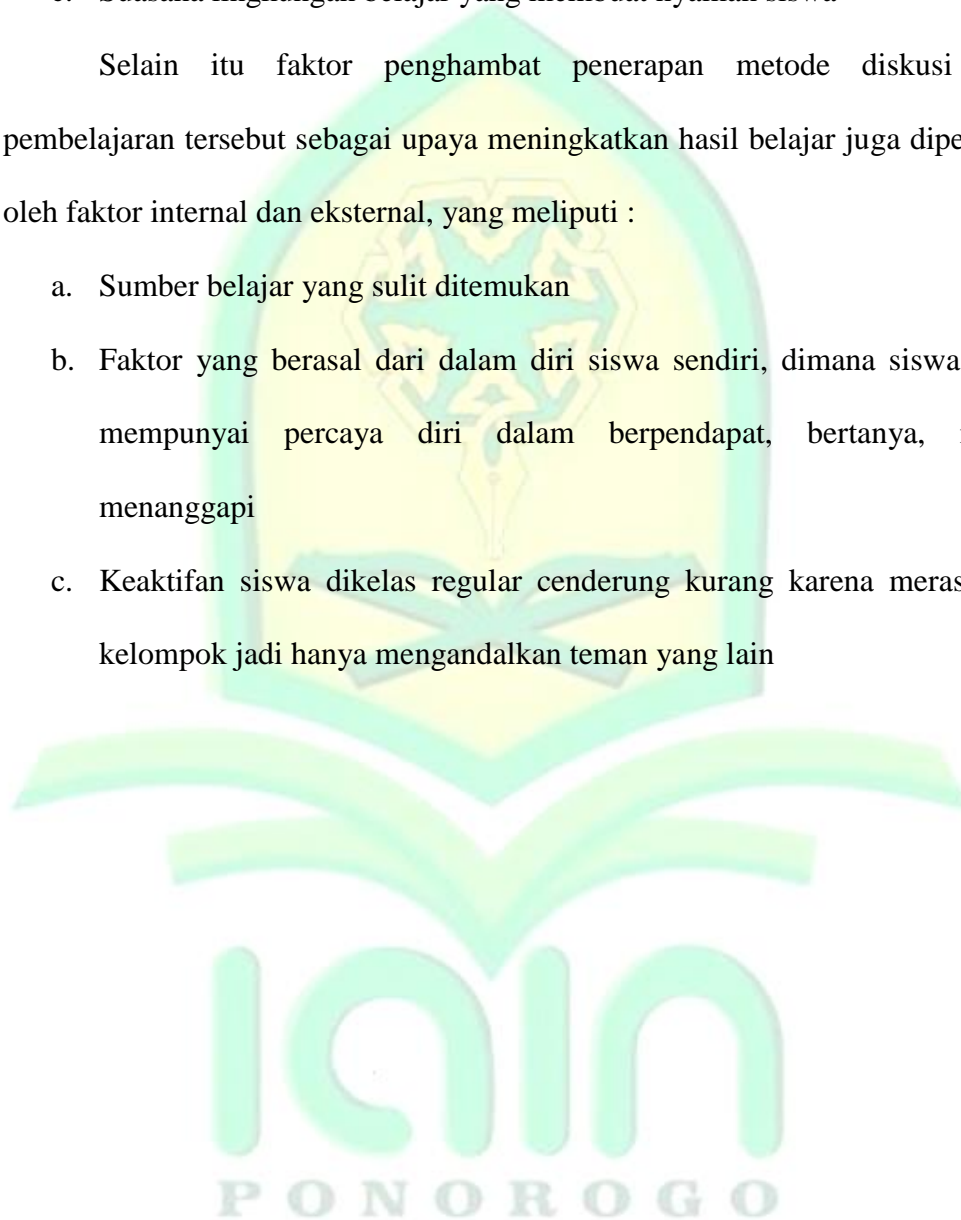
⁵⁹ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/28-5/2021.

⁶⁰ Transkrip Wawancara Nomor 07/W/29-5/2021.

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri guru sendiri, dimana guru harus menguasai materi dan menguasai suasana kelas
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, dimana siswa harus mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat dalam belajar
- c. Suasana lingkungan belajar yang membuat nyaman siswa

Selain itu faktor penghambat penerapan metode diskusi dalam pembelajaran tersebut sebagai upaya meningkatkan hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang meliputi :

- a. Sumber belajar yang sulit ditemukan
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, dimana siswa kurang mempunyai percaya diri dalam berpendapat, bertanya, maupun menanggapi
- c. Keaktifan siswa dikelas reguler cenderung kurang karena merasa tugas kelompok jadi hanya mengandalkan teman yang lain



BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara selama penelitian di MTs Negeri 1 Ponorogo, maka peneliti akan membahas serta menganalisis atas apa yang telah ditemukan selama penelitian, serta sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada bab empat, serta didukung pada kajian pustaka pada bab dua, dan sesuai dengan koridor rumusan masalah pada bab pertama. Pada bab ini akan dibahas mengenai peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo, dengan uraian hasil penelitian sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Metode Diskusi sebagai Peran Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman tiap-tiap individu. Pembelajaran pada hakikatnya tidak selalu mengarah pada lembaga pendidikan. Namun dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan pada strata apapun, baik secara individual, kolektif, ataupun sosial yang berorientasi pada tujuan di masa depan.

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak bisa terlepas dari peran seorang guru yang memerankan sebagai pendidik profesional. Namun secara seksama ada segelintir guru yang mengajar hanya lahirnya saja. Selama pembelajaran disekolah cenderung menunjukkan guru lebih banyak ceramah, media belum dimanfaatkan, guru sebagai sumber belajar, tuntutan guru terhadap hasil tinggi sedangkan produktifitas rendah. Pembelajaran seperti ini hanya akan membuat anak jenuh dan

tidak memberikan siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran.⁶¹ Maka dari itu perlu adanya metode ataupun strategi pembelajaran sebagai suatu proses pelaksanaan atau perencanaan dalam pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam sebuah metode ataupun strategi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar tentunya ada sebuah perencanaan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu jelas bahwa bapak Riftanto sebagai guru IPS kelas VIII sangat mengupayakan dalam menyusun rencana pembelajaran agar pembelajaran berjalan secara efektif, siswa aktif didalam kelas, tidak jenuh, menyenangkan dan tentunya dapat memberikan hasil akhir yaitu sebuah peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

Rusman dalam bukunya, ia menerangkan bahwa dalam sebuah proses pembelajaran semua dituntut untuk bisa interaksi dengan seimbang, interaksi yang dimaksudkan adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).⁶² Dari penjelasan tersebut maka diharapkan dalam proses belajar siswa dapat mengoptimalkan daya pikirnya dan aktif ikut serta terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Miftahul Huda, terdapat dua definisi pembelajaran dari berbagai perspektif teoritis terkait praktik pembelajaran. Pertama, pembelajaran bersifat sebagai sebuah perubahan perilaku. Salah satu contohnya ketika ada siswa yang belajar dikelas bersifat acuh terhadap teman kelas yang lain ternyata hal ini dapat berubah menjadi seseorang yang sangat perhatian dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Kedua, pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Contohnya ketika siswa takut terhadap suatu pelajaran tertentu ternyata ia bisa berubah jadi menyukai

⁶¹ Gunawan, *Mengajar Di Zaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Sanitif, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*, (Ponorogo : Wade Group, 2018), 34.

⁶² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 202.

terhadap pelajaran tersebut dan percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.⁶³ Hal ini selaras dengan yang bapak Riftanto terapkan dalam pembelajaran dimana beliau menerapkan metode diskusi kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan jiwa sosial, keaktifan siswa dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ada berbagai model diskusi yang bapak Riftanto terapkan dalam pembelajaran, hal ini bertujuan agar siswa tidak jenuh dalam siswa tidak jenuh dengan suasana belajar yang monoton. Disini bapak riftanto menggunakan metode diskusi model PBL atau *problm based learning*. Berikut merupakan langkah-langkah yang dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran diskusi model PBL dalam pembelajaran IPS :

Langkah *pertama*, orientasi siswa pada masalah. Disini guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan logistik yang diperlukan, menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah.⁶⁴ Selaras dengan apa yang diterapkan oleh bapak Riftanto, dimana langkah pertama yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran seperti menjelaskan apa itu PBM?, pola apa yang akan dialami siswa selama proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk aktif dalam berdiskusi kelompok sebagai usaha pencarian jawaban. Selain itu bapak Riftanto juga memberikan stimulus materi yang didalamnya memuat permasalahan sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dibahas dalam diskusi kelompok.

Langkah *kedua*, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Seperti yang ada pada tahap pertama disini bapak Riftanto memberikan tema

⁶³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2013), 5.

⁶⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 243.

besar yaitu kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia, dari tema utama ini bapak Riftanto memecah menjadi tiga subbab-subbab topik materi dan mengelompokkan siswa kedalam tiga kelompok pula. Hal ini sebagai efisiensi waktu belajar yang terbatas. Adapun kelompok yang dibuat oleh bapak Riftanto dipilih secara acak dari siswa yang berbeda-beda kemampuan sehingga kelompok bersifat heterogen. Tiap kelompok akan mendapat subbab materi yang berbeda-beda.

Langkah *ketiga*, membimbing pengalaman individual atau kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai sebagai upaya pencarian jawaban atas masalah yang dihadapi siswa.⁶⁵ Pada tahap ini guru berperan dalam membimbing siswa ketika dalam kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan tugas. Guru biasanya memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi terhadap berbagai sumber belajar seperti dari media cetak buku LKS, buku paket siswa, sumber internet, maupun diskusi kelompok dengan teman sejawat. Tugas guru pada tahap ini yaitu sebagai pemerhati siswa terhadap kemajuan-kemajuan pada tiap kelompok termasuk membantu siswa jika mengalami kesulitan. Sesuai dengan yang diterapkan oleh bapak Riftanto, bapak Riftanto selalu melakukan controlling dengan menghampiri tiap kelompok apakah mengalami kesulitan dalam mencari jawaban. Hal ini juga sebagai upaya pemaksimalan dalam pembelajaran sekaligus sebagai observasi terhadap sikap siswa selama diskusi kelompok.

Langkah *keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Tahap ini menuntut siswa untuk menganalisis dari berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, dan mengembangkan sekaligus menyajikan sebagai hasil karya akhir kelompok, kemudian disajikan menarik untuk dipresentasikan didepan kelas. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya laporan, guru juga

⁶⁵ Ibid, 243.

mengarahkan untuk membagi tugas dengan temannya. Selaras dengan pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Riftanto, para siswa mengerjakan tugas secara individual lalu jawaban didiskusikan dan disatukan untuk disajikan dalam sebuah karya tulis. Dalam proses ini guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam menyimpulkan dan menyusun laporan sebagai bahan presentasi.

Langkah *kelima*, menganalisis dan mengevaluasi. Pada tahap evaluasi ini semua kelompok mempresentasikan hasil karyanya lalu guru akan mengevaluasi hasil materi yang telah disampaikan siswa. Hal ini sama seperti yang diterapkan oleh bapak riftanto ketika tahap evaluasi. Dimana siswa dibimbing oleh guru untuk mempresentasikan hasil dari subtopik yang telah mereka bahas dalam kelompok kepada seluruh anggota kelas, sehingga siswa lain juga mendapat pengetahuan dari kelompok lainnya. Siswa lain juga diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada belum dipahami. Setelah siswa melakukan presentasi guru memberikan penguatan materi yang dibahas pada hari tersebut. Evaluasi hasil belajar siswa dilihat dari karya tulis laporan dari masing-masing kelompok, observasi sikap siswa dalam proses pembelajaran.

MTs Negeri 3 Ponorogo telah menerapkan metode pembelajaran diskusi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu. Menyesuaikan siswa di era pandemi bapak Riftanto sebagai guru IPS kelas VIII telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan pembelajaran secara keseluruhan dengan mudah dan sederhana. Sehingga dengan penerapan metode diskusi ini diharapkan bisa mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Hasil Pelaksanaan Metode Diskusi sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo

Hasil belajar atau *achievement* adalah realisasi atau pemekaran dari kemampuan atau kecakapan potensial yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perilakunya, seperti dalam hal penguasaan pengetahuan, keterampilan siswa berpikir, keterampilan motorik.⁶⁶

Menurut Purwanto, hasil belajar dapat dipahami dengan melihat dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil diartikan sebagai sebuah perolehan yang didapatkan karena suatu aktivitas yang dilakukan atau perubahan input secara fungsional karena suatu proses. Sedangkan belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku itu yang disebut dengan hasil belajar.⁶⁷ Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar, yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁸ Hasil belajar yang maksimal tentunya juga tidak bisa terlepas dari peran seorang guru dimana guru sebagai aktor utama yang bertugas menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Disini guru dituntut dapat memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan untuk perkembangan ketrampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, koneksi) adalah dengan metode diskusi, karena metode diskusi menuntut kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok

⁶⁶ Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 102.

⁶⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44.

⁶⁸ Sudjana, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Gramedia, 1988), 12.

atau tim yang sistematis sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁶⁹

Hasil dari penelitian, MTs Negeri 3 Ponorogo telah berhasil melakukan praktik tersebut untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran IPS dengan metode diskusi model PBL. Data tersebut diperoleh dari perubahan siswa dalam aspek hasil belajar siswa dan dari hasil metode pembelajaran yang telah diterapkan. Berikut beberapa hasil belajar yang dapat dilihat sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo :

- 1) Hasil belajar kognitif atau pengetahuan terus meningkat. Dimana ini dapat dilihat dari nilai siswa yang mengalami peningkatan pada setiap pembelajaran. Hal ini diketahui dari data hasil dokumentasi yang diberikan guru kepada peneliti.
- 2) Hasil belajar afektif. Dari adanya pembelajaran diskusi ini terdapat perubahan terhadap sikap siswa yang mendorong untuk bersikap toleransi sosial yang tercermin dalam kelompok untuk saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, tumbuh saling menghargai pendapat orang lain.
- 3) Hasil belajar psikomotor. Hasil belajar psikomotor dapat dilihat dari hasil observasi ketika pembelajaran di kelas dimana siswa begitu aktif dan antusias dalam pembelajaran baik ketika bertanya, menjawab ataupun menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain.

⁶⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 229.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII MTs Negeri 3 Ponorogo

Berdasarkan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar, tentunya terdapat hambatan dan dorongan. Hambatan tersebut bisa datang dari guru, siswa, maupun lingkungan belajarnya. Menurut Nawawi dalam praktik pengelolaan belajar akan ditemui beberapa hambatan. Hambatan itu datang dari peserta didik, dari guru, dari lingkungan keluarga ataupun disebabkan karena fasilitas yang kurang tersedia.⁷⁰

Menurut Wijaya dan Rusyan bahwa terbatasnya pengetahuan guru terutama pengelolaan masalah pengelolaan kelas, baik secara teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.⁷¹

Guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus dapat memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.⁷² Selain faktor yang berasal dari guru, faktor penghambat juga muncul dari dalam diri siswa sendiri. Dimana siswa yang sebelumnya pasif juga harus memiliki motivasi yang tinggi untuk aktif dalam keterlibatan proses pembelajaran. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan guru untuk ikut aktif, tanggap, dan kreatif dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi

⁷⁰ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), 116.

⁷¹ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 136.

⁷² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 234.

siswa. Disini peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan, guru dituntut untuk dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, hal itu dibutuhkan agar siswa bersemangat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu juga hal-hal yang dapat mengatasi dari faktor penghambat yaitu dengan adanya faktor pendorong.

Adapun faktor pendorong yang memudahkan dalam penerapan pembelajaran menggunakan metode diskusi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah salah satunya tugas tidak membebani pada masing-masing siswa secara individu.⁷³ Hal ini secara tidak langsung dapat memacu siswa untuk semangat dalam pembelajaran. ketika siswa semangat dalam pembelajaran tentunya juga akan semakin mudah dalam menerapkan prosedur pembelajaran IPS yang ditetapkan. Hal tersebut selaras dengan yang bapak Riftanto rasakan, siswa akan cenderung mengeluh apabila tugas diberikan secara individu, namun jika tugas diberikan secara berkelompok maka maka tingkat antusiasme siswa meningkat. Faktor pendorong lain yang dapat mendorong keberhasilan dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu salah satunya mengelai dinamika kelas.

Menurut nawawi faktor pendukung pembelajaran pengelolaan kelas yaitu kurikulum, bangunan sarana dan prasarana, guru, murid, dan dinamika kelas.

Pemaparan diatas memberikan penjelasan bahwasannya lima hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran metode diskusi. Salah satu contohnya yaitu dinamika kelas. Dinamika kelas merupakan keadaan belajar siswa didalam kelas yang meliputi dorongan untuk aktif secara terarah, yang berkembang sesuai inisiatif dan kreatifitas siswa dalam suatu kelompok. Dari faktor pendorong tersebut juga sama halnya seperti yang terjadi di MTs Negeri 3 Ponorogo yang didapat berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang peneliti lakukan.

⁷³ Ibid, 222.

Dari faktor pendukung dan penghambat ini hampir semua sudah dikelola dengan baik oleh bapak Riftanto dalam penerapan metode diskusi pada pembelajaran IPS di MTs Negeri 3 Ponorogo dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya kelas VIII.



DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Munisah, Soewarsono dan Susilo. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press, 2009.
- Beni Ahmad Saebani dan Afifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Cet. Ke 3. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Gunawan. *Mengajar Di Zaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Sanitifk, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*. Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Hasan, Syaikh Muhammad. *Qur'an Hafalan dan Tejemah*. Jakarta : Almahira, 2015.
- Hasibuan, Irwitadia Hasibuan. "Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh," *Jurnal Peluang*, Vol. 04, No. 01 (Oktober 2015).
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2013.
- Juni Priansa, Donni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

- Mulyasa. *menjadi guru* Ambarwati, Wahyuni. "Influence of Parents Attention, Emotional Intelligence and Learning Motivation to Learning Outcomes,". *Journal of Education. Teaching and Learning*. 03, No. 01 Maret 2018.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: gunung agung, 1989.
- Neolaka, Amos. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Ngadiyo. *Buah Segar Pendidikan*. Sukoharjo: Dio Media, 2018.
- professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahardjo, Toto. *Sekolah Biasa Saja*. Yogyakarta: INSISTPress, 2019.
- Raharjo dan Solihatin. *Cooperative Learning (Analisis Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Rohmah, Ayunda. "Solusi Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Dengan Metode Mind Mapping" *Jurnal Kalimaya*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sahara, Siti Sahara, dkk. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Sapriya dkk. *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: Upi Press, 2006.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta Barat: PT. Indeks, 2012.
- Sudjana. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Gramedia, 1988.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. Ke 23. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suryanto, Edy. *Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Kajian Teoritik dan Budaya*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Susanto, Achmad. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Gorup, 2013.
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tabrani rusyan dan Cece wijaya. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

